

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris sebab sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian sehingga pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian negara. Setiap daerah memiliki potensi hasil tani yang berbeda, sehingga untuk kebutuhan pemenuhan pangan pada setiap daerah tersebut perlu dilakukan proses distribusi dari pasokan daerah lain. Proses distribusi tersebut tentunya sangat penting dalam *supply chain* sebab merupakan kunci utama dari profitabilitas dan mempengaruhi biaya keseluruhan.

Komoditas hortikultura mudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh berbagai faktor terutama hama dan kegiatan pascapanen. Beberapa guncangan atau prosedur pemetikan yang tidak baik menyebabkan kerusakan mekanis terhadap hasil panen seperti memar, gores dan pecah. Oleh sebab itu perlakuan-perlakuan yang negatif dapat menyebabkan kerusakan pada komoditas hortikultura yang pada akhirnya menimbulkan *food loss*.

Food loss adalah isu global yang saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat dunia. Mulai dari negara berkembang hingga negara maju mencoba mengembangkan berbagai metode atau pendekatan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah ini. FAO menyatakan bahwa sekitar 33% hingga 50% makanan yang telah diproduksi, tidak dikonsumsi dengan semestinya. Secara distribusi geografis, negara-negara berkembang lebih banyak membuang makanan secara jumlah dan berdasarkan per kapita. Perkembangan pesat ekonomi dunia menghasilkan jumlah *food loss* yang semakin banyak sebagai hasil dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi yang terkait. (FAO, 2013).

Di Indonesia sendiri, tanpa disadari *Food loss* menjadi isu yang sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan Indonesia sebagai penghasil *Food loss* tertinggi kedua di dunia. Sampah makanan (*Food loss*) Indonesia diestimasi sebesar 300 kilogram sampah makanan per orang setiap tahun. Sampah makanan di sini adalah akumulasi *Food loss* yang mengacu semua produk makanan yang tidak terserap konsumen berupa sisa makanan dan *Food loss* yang mengacu pada produk pangan

yang terbuang sebelum sampai ke pelanggan seperti gagal panen dan kerusakan hasil panen dan lain-lain. Karena masih merupakan negara berkembang, banyak faktor yang bisa jadi adalah sumber dari terjadinya *Food loss*.

Tidak semua hasil panen akan masuk kepada pedagang besar di pasar. Sebagian besar orang hanya memasukkan hasil panen dua pertiga dari hasil panen tersebut. Kebiasaan dari petani dan pedagang yang suka membuang bahan pangan ternyata mempengaruhi kelangkaan pangan. Sektor pertanian di dunia terutama di negara Indonesia terbukti masih banyak masyarakat yang menyisakan hasil panen yang dibuang di sungai. Jadi ancaman kelangkaan pangan dunia dan juga di Indonesia tentunya bukan hanya karena lonjakan penduduk, juga disebabkan karena kebiasaan petani dan pedagang yang kadang membuang hasil panen yang menjadi penyebab dari *Food loss*.

Food loss diasosiasikan sebagai produk tak terjual/ tidak terserap pasar dan sudah melewati masa *freshness* produk tersebut. Selanjutnya, ada dua opsi untuk menindaklanjuti *Food loss* tersebut yakni dimusnahkan atau digunakan untuk kebutuhan lain. Adanya *Food loss* pada suatu industri merupakan indikasi dari sistem produksi makanan dan konsumsi yang *unsustainable*. Hal ini akan berujung pada masalah berupa rendahnya *margin* total pada produk makanan dan biaya operasi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, mengurangi *Food loss* merupakan permasalahan yang kompleks bagi industri pangan untuk diselesaikan.

Dalam mengurangi *Food loss*, ada banyak parameter yang harus diperhatikan. *Food loss* bisa muncul dari sistem proses panen dan pascapanen yang kurang baik. *Food loss* sering muncul dari produk yang masih layak konsumsi namun tidak ditata (dirotasi) dengan baik sehingga justru produk yang seharusnya dikonsumsi terlebih dahulu justru diabaikan dan menjadi *Food loss*. Ketidakpastian tingkat konsumsi pelanggan akan produk pangan juga menjadi masalah besar penyebab munculnya *Food loss*.



Gambar 1. 1 *Food loss* Brokoli

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah untuk penelitian ini:

1. Adanya hasil panen yang tidak terdistribusi ke pedagang besar secara semestinya sehingga menyebabkan sisa bahan pangan.
2. Produk panen yang terbuang sebelum sampai ke pedagang besar seperti gagal panen lalu dibuang hingga menyebabkan *food loss*.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada Komoditas Hortikultura di kawasan Brakseng, Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur.
2. Penelitian *food loss* dilakukan ketika proses pekerjaan pada komoditas hortikultura di kawasan Brakseng, Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur.
3. Jenis produk mengalir pada jaringan *supply chain* merupakan produk hortikultura sayur.
4. Jenis produk yang menjadi bahan penelitian ini adalah produk dalam jaringan *supply chain* yang menjadi *food loss*.

5. Penelitian dilakukan hingga pembuatan produk.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa yang menyebabkan hasil panen terbuang sehingga menyebabkan *food loss*?
2. Bagaimana cara untuk menurunkan *food loss* antara petani dan pedagang besar di kawasan Brakseng, Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur pada komoditas hortikultura brokoli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Menemukan penyebab rusaknya hasil panen pada Komoditas hortikultura brokoli di kawasan Brakseng.
2. Menerapkan metode *design thinking* serta merekayasa proses panen dan pascapanen brokoli untuk menurunkan *food loss* pada komoditas Hortikultura di kawasan Brakseng.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan petani dan pedagang besar.
2. Mengurangi *food loss* yang terjadi pada komoditas hortikultura brokoli di kawasan Brakseng.
3. Memberikan solusi untuk permasalahan rusaknya hasil panen yang dialami pada Komoditas Hortikultura di kawasan Brakseng.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika dari penulisan penelitian ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab Pendahuluan akan dilakukan penjabarkan latar belakang dari permasalahan yang diangkat, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian dan sistematika penelitian yang akan memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan dan pelaksanaan yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab Tinjauan Pustaka akan dicantumkan sumber-sumber teori yang digunakan maupun penelitian terdahulu yang berhubungan erat dengan penelitian ini yang bertujuan sebagai pembanding, pendukung teori maupun pengambilan keputusan atas penelitian yang dilaksanakan.

Bab III: Metode Penelitian

Bab Metodologi Penelitian akan memberikan gambaran mengenai tempat pelaksanaan dan segala hal yang akan dilakukan saat melaksanakan penelitian ini yang digambarkan dalam diagram alir serta diikuti dengan penjelasan rinci.

Bab IV: Pengolahan Data dan Analisis Hasil

Bab Hasil dan Analisis akan menunjukkan data yang telah didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga akan menjelaskan tentang seluruh hasil penelitian, pengolahan data, serta pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Bab V: Simpulan dan Saran

Bab Kesimpulan dan Saran akan memberikan ringkasan dari seluruh hasil pengolahan data, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bab ini juga akan memberikan saran-saran bagi perusahaan maupun bagi penelitian selanjutnya.